

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

Menurut Sunaryo dalam Komalasari (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa "Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan."

Menurut Gagne dalam Komalasari (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa "Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance*."

2. Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 13) mengatakan "Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses."

Menurut Komalasari (2014, hlm. 3) mengatakan "Pembelajaran merupakan sebuah sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajaran dapat mencapai tujuan- tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien."

3. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Hakikat pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Blanchard, Bern dan Erickson dalam Komalasari (2014, hlm. 6) mengatakan:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates student to make connection between knowledge and its application to heir lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning required.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Menurut Johnson dalam komalasari (2014, hlm. 7) sistem kontekstual mencakup delapan komponen yaitu sebagai berikut :

- 1) Membuat keterkaitan – keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik

b. **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Dikdasmen (Komalasari, 2013, hlm. 11) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Konstuktivisme (*constructivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta fakta, konsep, atau kaidah yang diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

- 2) Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta fakta , melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus : (1) observasi (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan

(hipotesis), (4) pengumpulan data (*data gathering*) , dan penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing , dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiry, yaitu menggali informasi , menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar.

5) Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

6) Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran berakhir, siswa merenung “ kalau begitu, sikap saya selama ini salah, ya ! seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir”.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (portofolio)

Sedangkan Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Komalasari (2013, hlm. 13) :

a) Keterkaitan (*relating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pembelajaran dengan : (a) pengetahuan dan keterampilan sebelumnya, (b) materi lain dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, (c) mata pelajaran lain, (d) ekspose media, (e) konteks lingkungan (keluarga , sekolah, masyarakat), (f) pengalaman dunia nyata, (g) kebutuhan siswa, dan (h) materi dari terbatas ke kompleks dan dari konkret ke abstrak.

b) Pengalaman langsung (*experiencing*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung ini meliputi : eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian dan pemecahan masalah.

c) Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*applying*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan

prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi.

d) Kerja sama (*cooperating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama diantara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama.

e) Pengaturan diri (*self – regulating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

f) Assessment autentik (*authentic assessment*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep asesmen autentik adalah pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran dalam kelas ataupun diluar kelas. Dengan demikian penilaian pembelajaran untuk menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor , serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran (di awal, tengah , dan akhir).. Penilaian guru dilakukan dalam bentuk penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio.

c. **Landasan filosofis pembelajaran kontekstual**

Menurut Komalasari (2013, hlm. 15) pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme. Menurut Glaserfeld (Komalasari,2013.h.15) Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dimana pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas).

Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan yang ada. pengetahuan selalau merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang .

Dalam proses konstruksi itu, menurut glaserfeld (Komalasari, 2013, hlm. 15) diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan mengingat dan mengungkapkkan kembali pengalaman
- 2) Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasik) mengenai persamaan dan perbedaan
- 3) Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Dengan demikian, konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme tersebut merupakan pembaharuan terhadap pembelajaran tradisioanal selama ini yang lebih bercorak behaviorisme/ strukturalisme.

d. Teori belajar pendukung pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan teori teori belajar tertentu yaitu :

- 1) Teori perkembangan dari Piaget

Menurut Piaget (Komalasari. 2013, hlm. 19) bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

- 2) Teori *Free discovery learning* dari Burner

Dalam memandang proses belajar, Bruner (Komalasari. 2013, hlm. 21) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *discovery learning*, mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*:

- (a) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik.
- (b) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- (c) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

3) Teori Meaningful Learning dari Ausubel

Menurut Ausubel (Komalasari. 2013, hlm. 21) belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya.

4) Teori belajar Vygotsky

Vygotsky (Komalasari. 2013, hlm. 22) mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi

individualnya bersifat derivative atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber sumber social diluar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersifat pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya.

4. Minat belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari rasa senang akan diperoleh kepuasan.

Menurut Slameto (2013, hlm. 180) mengatakan bahwa "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat," sedangkan menurut Syah (2013, hlm. 152) mendefinisikan "minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu,"

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Karena minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh hal yang diminatinya.

b. **Faktor yang Mendasari Minat**

Menurut Slameto dalam buku Susanto (2016, hlm. 63) menyebutkan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan.

Menurut Sukartini dalam buku Sutanto (2016, hlm. 64) menyebutkan ada empat hal, yaitu :

- 1) Keinginan untuk memiliki sesuatu
- 2) Objek atau kegiatan yang disenangi
- 3) Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
- 4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

c. **Cara Meningkatkan minat belajar**

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat terhadap pelajaran ekonomi. Sebelum mengajarkan ekonomi, pengajar dapat menarik perhatian dengan menceritakan sedikit mengenai materi pelajaran sebelumnya.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tinner dan Tanner (Slameto, 2013, hlm. 181) menyatakan bahwa "pengajar dapat berusaha membentuk minat baru pada diri siswa dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang .

Bila usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Dengan demikian, minat belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena dengan minat belajar yang tinggi akan mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar.

d. Faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar

Menurut Slameto (2013, hlm. 54) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi minat seseorang diantaranya :

- 1) Faktor faktor intern
 - (a) Faktor jasmaniah, seperti : faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - (b) Faktor psikologis, seperti : intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - (c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor faktor ekstern
 - (a) Faktor keluarga, seperti : cara orang tua mendidik , relasi antar anggota keluarga, suasana rumah,keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - (b) Faktor sekolah , seperti : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa , relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul, Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dadang, H (2012)	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning(CTL)</i> di kelas V SD N Cimanggu 1 	Penerapan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> mengalami keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa	1. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif	4. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD N Cimanggu 1 Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, sedangkan tempat pelaksanaan

		<p>Kecamatan Cislak Kabupaten Subang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian Kuantitatif • Metode Penelitian Kuasi Eksperimen 		<p>2. Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i></p> <p>3. Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan di SMK ICB Cinta Wisata Bandung</p> <p>5. Dalam penelitian yang telah dilakukan menjadikan metode CTL sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menempatkan metode pembelajaran CTL</p>
--	--	--	--	--	--

				keduanya meneliti minat belajar siswa	sebagai variabel bebas
2	Wiandani, R (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Pembelajaran <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL) terhadap Minat belajar siswa dalam mata pelajaran produktif akuntansi di SMA Negeri 3 Cimahi • Pendekatan Penelitian Kuantitatif • Metode Penelitian Kuasi Eksperimen 	Penerapan Pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan minat belajar siswa, yang diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa	<p>6. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran pada penelitian yang telah dilakukan yaitu produktif akuntansi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Prakarya dan Kewirausahaan.

				<p>metode pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan di variabel Y yaitu Minat Belajar. 	
3	Evi Komalasari (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh metode pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe TGT terhadap aktifitas 	<p>Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe TGT</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang telah dilakukan maupun yang penelitian yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA 1 Lembang,

		<p>belajar siswa (Materi ajar teori kebutuhan) pada mata pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Lembang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian Kuantitatif • Metode Penelitian Asosiatif Kausal 	<p>terhadap aktifitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lembang sebesar 43,5 % dan 56,5 % ditentukan oleh faktor lain</p>	<p>keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang telah dilakukan dan yang penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan metode penelitian asosiatif kausal. 	<p>sedangkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK ICB Cinta Wisata Bandung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel X pada penelitian yang telah dilakukan yaitu metode pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe TGT, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan
--	--	---	---	---	--

					<p>variabel X metode pembelajaran <i>Contextual Teach and Learning</i></p> <ul style="list-style-type: none">• Variabel Y penelitain yang telah dilakukan yaitu aktifitas belajar, sedangkan penelitian yangnakan dilakukan menggunakan variabel Y yaitu minat belajar
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2013, hlm. 18) bahwa “pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme tersebut merupakan pembaharuan terhadap pembelajaran tradisional selama ini yang lebih bercorak strukturalisme”. Berdasarkan teori konstruktivisme bahwa proses belajar diawali dari pengalaman nyata yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut direfleksikan secara individual. Pembelajaran konstruktivistik tidak *teacher centered* ataupun *student centered*. Sebaliknya, konstruktivistik memposisikan kesetaraan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun baru yang bermakna.

Kontekstual merupakan suatu pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada sekedar menuntun para siswa menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Kontekstual juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. Kontekstual mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga konsistem yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.

Situasi belajar yang dengan menggunakan pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2013, hlm. 7) bahwa, “ pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Karena dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pelaku utama dalam menemukan isi pelajaran dan harus memahami apa yang ingin diperoleh dari pembelajaran tersebut.

Belajar akan lebih baik bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya saja yang menggambarkan tentang tingkat pengalaman dan alat yang diperlukan untuk memperoleh pengalaman itu, pengalaman berlangsung dari tingkat konkrit (nyata) naik menuju ke tingkat yang abstrak. Seperti pengalaman langsung, pengalaman yang diatur,

Minat sebagai kecenderungan dalam diri seorang untuk tertarik pada suatu objek . dalam minat ini terdapat unsure penting yang berupa rasa tertarik/ senang , perhatian, dan keinginan untuk beraktivitas di dalamnya. Jadi seseorang yang mempunyai minat dalam diri seorang tersebut terdapat pemikiran rasa senang terhadap objek yang di minatnya. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Pada dasarnya minat adalah suatu kegiatan individu untuk meraih atau mencapai suatu sasaran, sehingga minat besar sekali terhadap pencapaian tujuan seseorang

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antarmateri yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu . proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya , melayani tujuan tujuannya, memuaskan kebutuhan kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting , dan bila siswa melihat

bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya

Dengan demikian seorang pengajar memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan. Menurut Muji Astuti, "terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran kontekstual dengan minat". Hal tersebut juga disampaikan oleh L Ritonga (2012) "pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa".

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2014, hlm. 24): "Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian."

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Pelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah pelajaran tentang permasalahan hidup sehari-hari yang pasti dialami oleh setiap manusia selama hidup di dunia untuk itu sesuai dengan pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL)
- b. Minat belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan disebabkan karena adanya faktor internal dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang datang dari luar
- c. Guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas X harus berupaya sedemikian rupa mengembangkan metode pembelajaran sehingga minat siswa belajar kewirausahaan tinggi.

2. Hipotesis

Sugiyono (2013, hlm. 50) mengatakan bahwa "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang akan dibuktikan kebenarannya secara empiri berdasarkan data dari lapangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Terdapat Pengaruh Pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) (X) terhadap Minat Belajar siswa (Y) pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan".

$H_0 = H_1$ = Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap minat belajar siswa kelas X JB- 3 di SMK ICB Cinta Wisata Bandung.

$H_0 \neq H_1$ = Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) terhadap minat belajar siswa kelas X JB- di SMK ICB Cinta Wiasata Bandung